

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI GERAKAN PRAMUKA DI SD

Novan Ardy Wiyani

Program Studi PGSD STKIP Islam Bumiayu

Jl. Raya Pagojengan KM. 3 Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah

e-mail: fenomenajiwa@gmail.com

ABSTRACT

Now it is easy to find a variety of immoral behavior, whether conducted by the organizers of the State, the masses, to the elementary students. This evidence shows us that Indonesia is currently experiencing a crisis of character. The government also tried to rebuild the character of Indonesia. Rebuilding the nation's character can be done through a variety of activities in the Scout Movement led by Islamic teachers in elementary schools. In the event PAI teachers perform five steps in the development of elementary students character which is called "Panca Usaha Guru".

Sekarang ini mudah sekali ditemukan berbagai perilaku amoral, baik yang dilakukan oleh penyelenggara Negara, rakyat jelata, hingga oleh peserta didik SD. Kenyataan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Pemerintah pun berusaha membangun kembali karakter bangsa Indonesia. Upaya pembangunan kembali karakter bangsa tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dalam Gerakan Pramuka yang dipimpin oleh guru PAI di SD. Dalam kegiatan tersebut guru PAI melakukan lima langkah dalam pengembangan karakter peserta didik SD yang disebut dengan istilah "Panca Usaha Guru".

Kata Kunci: *Karakter, Pramuka, Peserta Didik, Guru PAI, SD*

PENDAHULUAN

Kejumudan dan kekonyolan bangsa Indonesia saat ini semakin nampak saja dan semakin sempurna. Berbagai perilaku amoral, baik yang dilakukan oleh penyelenggara Negara maupun rakyat jelata ibarat buah seolah semakin matang. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme semakin membudaya, tindakan saling curiga, saling bentrok, saling bunuh, hingga berbagai aksi pornoaksi, dan terorisme semakin merajalela. Celakanya, perilaku amoral tersebut tak jarang juga dilakukan oleh peserta didik.

Aksi bolos sekolah, mencontek, membohongi orang tua, merokok, *bullying*, penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas kerap marak dilakukan oleh peserta didik, dan yang paling mencengangkan adalah aksi pembunuhan dalam sebuah tawuran yang dilakukan oleh seorang peserta didik SMA di Jakarta. Betapa kagetnya Muhammad Nuh, menteri pendidikan nasional kita saat mendengar pernyataan dari tersangka bahwa dia sama sekali tidak menyesal telah menghilangkan nyawa orang, bahkan dia merasa puas karena telah membunuh orang yang dianggapnya musuh tersebut. Lantas kemana sebenarnya karakter bangsa Indonesia yang konon gemar bermusyawarah, gotong-royong, toleran, dan agamis itu?

Realitas di atas sungguh sangat meresahkan dan menjadi keluhan oleh banyak kalangan, khususnya para praktisi pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi krisis karakter tersebut, salah satunya adalah melalui upaya pelaksanaan pendidikan karakter secara terarah dan berkesinambungan. Namun sayangnya, pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan berjangka panjang, terus-menerus serta melibatkan banyak aspek dan banyak pihak, salah satunya adalah organisasi “Gerakan Pramuka” di sekolah.

Gerakan Pramuka merupakan sebuah gerakan kepanduan yang mulai meredup pamornya. Padahal, banyak sekali karakter yang bisa ditransformasikan kepada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan dalam Gerakan Pramuka, seperti kejujuran, keberanian, kedisiplinan, kemandirian, bertanggungjawab, taat hukum, kerjasama, gotong-royong, dan sebagainya. Karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan saat ini. Bangsa ini tidak hanya membutuhkan orang yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membutuhkan orang yang berkarakter.

Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana peran yang dapat dilakukan

oleh guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SD melalui Gerakan Pramuka. Tulisan ini diharapkan dapat mengingatkan kembali bahwa kita memiliki modal besar untuk sembuh dari penyakit moral melalui Gerakan Pramuka.

PEMBAHASAN

Krisis Karakter di SD

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di SD merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat strategis dan vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika menilik pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka manusia Indonesia yang berkualitas adalah manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Dengan demikian SD ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun sayangnya sekarang ini banyak orang tua yang mengeluh bahwa aspek karakter di SD telah diabaikan, akibatnya muncul berbagai masalah terkait dengan karakter pada peserta didik SD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'dun Akbar di beberapa SD sejak tahun 2004 hingga 2009 ditemukan berbagai masalah amoral yang dilakukan oleh peserta didik berikut ini:

Pertama, banyak peserta didik yang kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara fasilitas sekolah, seperti memasukan uang logam dan paku ke lubang AC dan mencorat-coret meja sekolah. Ini ditemukan di sebuah SD di Riau dan Kalimantan Timur.

Kedua, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa memiliki peserta didik terhadap benda miliknya sendiri juga masih rendah. Misalnya, banyak benda milik peserta didik yang tertinggal di kelas. Ketika peserta didik dari SD tertentu di Kalimantan Timur berwisata di Batu Malang, ditemukan banyak pakaian dalam dan pakaian kotor ditinggal begitu saja di kamar-kamar mandi di hotel Agro Kusuma Batu.

Ketiga, di sebuah SD di Riau terjadi pergaulan yang kurang setara antara peserta didik yang orang tuanya pekerja kelas atas (yang lebih

1 Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hlm. 37.

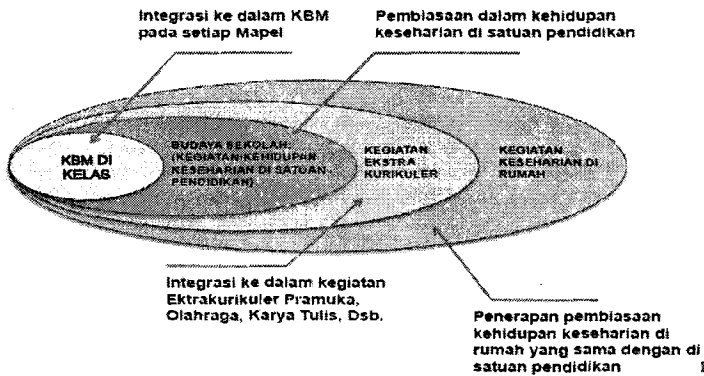
dikenal dengan istilah anak papa) dengan peserta didik yang orang tuanya sebagai pekerja kelas bawah (yang lebih dikenal dengan istilah anak pipa). Mereka tidak bisa membaaur dan hidup di sekolah secara berkelompok.

Keempat, dari 75 guru SD di Jawa Timur mengungkapkan bahwa tidak sedikit peserta didik SD yang berperilaku sangat tidak diharapkan seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, berbicara kasar, mudah marah, premanisme, berkelahi, saling menghina, corat-coret bangku sekolah, kurang membaaur dengan teman, membuang sampah sembarangan, dan kebiasaan mencontek.²

Keempat masalah di atas pada dasarnya tidak hanya terjadi di SD-SD yang diteliti oleh Sa'dun Akbar saja, tetapi juga di SD-SD lain. Ada sebagian yang menganggap jika masalah-masalah di atas merupakan masalah yang wajar atau dalam istilah Jawa-nya *lumrah*, yang memang biasa dilakukan oleh peserta didik SD. Namun sebenarnya jika masalah-masalah tersebut terus dibiarkan maka dapat mengakibatkan krisis karakter di SD. Bukankah praktik mencontek yang dilakukan oleh peserta didik SD akan melahirkan koruptor-koruptor baru? Apa jadinya jika sejak SD mereka sudah saling hina dan saling berkelahi, bukankah itu akan menjadikan mereka menjadi brutal di saat dewasa? Lalu apa jadinya jika sedari SD mereka sudah terbiasa memeras temannya, bukankah itu akan semakin mengekalkan praktik premanisme?

Melihat kenyataan di atas maka tepat sekali jika pendidikan karakter harus diimplementasikan di SD secara terintegrasi baik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pembiasaan keseharian peserta didik di SD dan di rumah. Hal tersebut dapat digambarkan melalui gambar berikut ini :

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Budaya Islami di Sekolah Dasar*, Jurnal Dialektika Prodi PGSD, Vol. 2 No. 1 April 2012, hlm. 2.



Gambar 1
Strategi Mikro Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, ketabahan, tanggungjawab, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.³

Pendidikan Karakter dan Gerakan Pramuka di SD

Gerakan berarti suatu rangkaian kegiatan yang terorganisir menuju suatu sasaran. Jadi suatu gerakan mengandung makna, baik sasaran yang hendak dicapai maupun jenis organisasi untuk mencapainya. Jadi Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang menjadi wadah berlangsungnya proses kepramukaan yang ada di Indonesia. Gerakan Pramuka bertujuan membentuk setiap pramuka untuk memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Pramuka sendiri merupakan sebutan bagi anggota muda Gerakan Pramuka atau Praja Muda Karana, yaitu rakyat muda yang suka berkarya. Sedangkan

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 43.

kepramukaan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang menyelenggarakan pendidikan kepramukaan di Indonesia. Pramuka adalah nama peserta didik yang dibina dalam Gerakan Pramuka dan kepramukaan adalah ilmu atau materi yang diajarkan dalam Gerakan Pramuka.

Penyelenggaraan kepramukaan dilaksanakan secara berjenjang di tingkat kwartir,⁵ mulai dari tingkat nasional (Kwartir Nasional), daerah (Kwartir Daerah), cabang (Kwartir Cabang), hingga ranting (Kwartir Ranting). Kwartir Ranting (Kwarran) yang terdapat di tingkat kecamatan berfungsi membantu Kwartir Cabang (Kwarcab) dalam pembinaan Gugus Depan (Gudep) di wilayahnya. Gudep merupakan tempat penyelenggaraan kepramukaan yang pokok dan utama dan sekaligus merupakan pangkalan keanggotaan dan satuan induk bagi anggota peserta didiknya sesuai dengan golongan usia dan jenis kelaminnya. Pembentukan Gudep-Gudep juga dilakukan di sekolah secara serentak, termasuk di SD. Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan pada Gugus Depan di SD tersebut kemudian dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam spektrum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan ekstrakurikuler juga dapat disebut dengan istilah pengembangan diri.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diampu oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi SD. Kegiatan pengembangan diri tersebut dapat difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.⁶

Pengembangan karakter peserta didik merupakan bagian dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sendiri merupakan bagian bagi pengembangan institusi SD.⁷ Dengan

4 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta : Citra Aji Parama, 2012), hlm. 45-47.

5 Kwartir merupakan kantor pusat Gerakan Pramuka dan dapat juga disebut markas Gerakan Pramuka.

6 E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Suatu Panduan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 57.

7 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 164.

demikian kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Pramuka di SD adalah kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya di SD.

Karakter secara harfiah dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Sedangkan berkarakter artinya mempunyai watak atau mempunyai kepribadian. Seorang peserta didik dapat dikatakan berkarakter jika ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat yang bernorma serta digunakan olehnya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Norma yang digunakan oleh peserta didik sebagai anggota Gerakan Pramuka SD bersumber pada kode kehormatan pramuka, yaitu suatu norma kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati seseorang sebagai akibat orang tersebut tahu akan harga dirinya. Pada diri seorang pramuka, kehormatan pramuka juga merupakan janji dan ketentuan moral.⁹

Kode kehormatan pada pramuka disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Berdasarkan tingkat perkembangannya, pramuka di SD dibagi menjadi dua, yaitu : *Pertama*, Pramuka Siaga yang berusia 7-10 tahun, umumnya mereka duduk di bangku kelas I sampai IV SD. *Kedua*, Pramuka Penggalang yang berusia 11-16 tahun. Untuk SD Pramuka Penggalang berusia antara 11-12 tahun yang pada umumnya duduk di bangku kelas V dan VI. Berikut adalah kode kehormatan Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang:

Kode Kehormatan Pramuka Siaga

Dwi Satya

Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengikuti tata karma keluarga.
2. Setiap hari berbuat kebaikan.

Dwi Darma

Siaga itu :

1. Berbakti pada ayah dan bunda.
2. Berani dan tidak putus asa.

8 Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), hlm. 41.

9 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter : Konsep...*, hlm. 161.

Kode Kehormatan Pramuka Penggalang

Tri Satya

Demi kehormatanku, aku berjanji :

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati dasa darma.

Dasa Darma

Pramuka itu :

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan ksatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Rela berkorban dan tabah.
6. Rajin, terampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Satya kemudian menjadi janji yang diucapkan, tindakan pribadi, dan titik tolak proses pendidikan. Sedangkan darma merupakan ketentuan moral yang harus dipatuhi. Darma kemudian dijadikan sebagai alat proses pendidikan, upaya memberi pengalaman praktik, landasan Gerakan Pramuka, dan kode etik organisasi.¹⁰

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Gerakan Pramuka di SD

Menurut Kementrian Agama Republik Indonesia, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: (1) Guru PAI sebagai pengajar. (2) Guru PAI sebagai pendidik. (3) Guru PAI sebagai da'i. (4) Guru PAI sebagai konsultan. (4) Guru PAI sebagai pemimpin pramuka. (5) Guru PAI sebagai pemimpin informal.¹¹

Dari tugas dan tanggung jawab guru PAI di atas, ternyata guru PAI memiliki peran sebagai pemimpin kegiatan kepramukaan di sekolah, seperti di SD. Ini berarti bahwa selain melalui kegiatan pembelajaran PAI di kelas, guru PAI juga dapat membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan Gerakan Pramuka di SD. Untuk mewujudkan peran tersebut

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 162.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 105.

maka guru PAI di SD harus melakukan lima langkah yang disebut dengan “Panca Usaha Guru,” yaitu:

Pertama, memetakan karakter yang hendak dicapai dalam kegiatan kepramukaan. Dari kode kehormatan Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang maka dapat dipetakan tiga domain karakter dalam Gerakan Pramuka berikut ini:

Terhadap Tuhan	Terhadap Sesama Manusia	Terhadap Lingkungan Alam
1. Beriman	1. Kasih sayang	1. Hemat
2. Bertaqwa	2. Sopan	2. Berinisiatif
3. Syukur	3. Suka menolong	3. Berfikir jauh ke depan
4. Tawakal	4. Sabar	4. Bijaksana
5. Ikhlas	5. Rajin	5. Menghargai kesehatan dan kebersihan
	6. Ulet	6. Berfikir konstruktif
	7. Ceria/periang	
	8. Hemat	
	9. Cermat	
	10. Bersahaja	
	11. Disiplin	
	12. Percaya diri	
	13. Bertanggung jawab	
	14. Kerjasama	
	15. Amanah	
	16. Taat hukum	

Tabel 1

Domain Karakter menurut Kode Kehormatan Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang

Kedua, mengidentifikasi alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka. Alat merupakan sesuatu yang dipakai untuk mencapai tujuan. Alat bisa berupa sesuatu yang *real* (*hardware*/perangkat keras) dan sesuatu yang *unreal* (perangkat lunak). Alat lunak pendidikan bersifat non materi dan abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku seorang guru terhadap peserta didik.¹² Jadi yang dimaksud alat lunak pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dengan sengaja dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai karakter yang telah ditentukan dalam kegiatan kepramukaan.

12 Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 211.

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi keterampilan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka adalah keterampilan yang didapat dalam kegiatan kepramukaan yang dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup.¹³

Berikut adalah identifikasi alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka:

Alat Pendidikan Karakter dalam Gerakan Pramuka	Karakter yang Dikembangkan	Keterampilan Pendidikan Karakter dalam GP	Karakter yang Dikembangkan
Baris-berbaris	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab - Disiplin - Kerja sama - Percaya diri - Sabar 	Keterampilan spiritual: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan kaidah-kaidah agama. 2. Pengamalan prinsip dasar kepramukaan 3. Pengamalan kode kehormatan 4. Pengamalan Pancasila 	<ul style="list-style-type: none"> - Syukur - Tawakal - Ikhlas - Qonaah - Taat hukum - Suka menolong - Sabar
Upacara dan Pelantikan	<ul style="list-style-type: none"> - Taat hukum - Rajin - Sabar - Kerja sama - Amanah 	Keterampilan manajerial: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memimpin barung 2. Mendokumentasikan hasil latihan 3. Melakukan ujian SKU 	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya diri - Disiplin - Rajin - Ulet - Amanah
Pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> - Kasih sayang - Sopan - Disiplin - Ceria - Sopan - Syukur 	Keterampilan fisik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tali temali 2. Drakbar 3. Bahasa isyarat, sandi, morse, semaphore 	<ul style="list-style-type: none"> - Rajin - Ulet - Cermat
Berkemah	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab - Qonaah - Percaya diri 	Keterampilan intelektual: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menaksir tinggi pohon dan lebar sungai 2. Mengenal berbagai gejala alam 3. Menggunakan kompas dan peta 	<ul style="list-style-type: none"> - Berinisiatif - Ulet
Lintas Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Syukur - Berinisiatif - Menghargai kesehatan dan kebersihan - Saling menolong - Taat hukum 	Keterampilan sosial: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesehatan lapangan 2. Dapur umum 3. P3K 4. Kebersihan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai kesehatan dan kebersihan - Hemat - Suka menolong - Bertanggung jawab - Ikhlas

Tabel 2
Identifikasi alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan...*, hlm. 203.

Berbagai alat pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka di atas kemudian dalam dataran implementatifnya terwujud menjadi materi kegiatan yang akan diberikan oleh guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SD. Dalam suatu kegiatan, materi bukanlah suatu tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu menjadikan peserta didik berkarakter. Karena itu, penentuan materi kegiatan harus didasarkan pada tujuan tersebut.¹⁴ Materi yang telah ditentukan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang dijabarkan dalam tabel 2 di atas.

Ketiga, membuat Rencana Aksi Kegiatan (RAK). Rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai kemudian membuat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita membuat suatu rencana, maka pola pikir diarahkan pada bagaimana cara agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Jadi selain harus ada unsur tujuan yang hendak dicapai, dalam perencanaan juga harus ada kegiatan yang digunakan untuk mencapainya, serta waktu kapan kegiatan tersebut akan dilakukan.¹⁵

Jadi RAK Gudep di SD merupakan dokumen perencanaan yang disusun oleh guru PAI untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui Gerakan Pramuka di SD. RAK harus memuat karakter yang akan dikembangkan sebagai tujuannya, dan waktu pelaksanaannya. Berikut adalah contoh RAK Pramuka Siaga di sebuah SD:

14 Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 14.

15 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 24.

**RENCANA AKSI KEGIATAN (RAK) PRAMUKA SIAGA
SD ISLAM ARRAHMAN BUMIAYU
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

No.	Tujuan	Materi Kegiatan	Waktu
1.	Mengembangkan Karakter: - Cermat - Disiplin - Berinisiatif - Kerja sama - Ikhlas - Sabar	Materi I a. Tata upacara Siaga b. Pengenalan Siaga	Juli 2012
2.	Mengembangkan Karakter: - Qonaah - Ceria - Kerja sama - Sopan - Ulet - Berinisiatif	Materi II a. Dwi Dharma dan Dwi Satya b. Dasa Darma dan Tri Satya c. Sejarah Pramuka Indonesia d. Permainan Siaga dan Penggalang e. Salam Pramuka f. Tanda Kelengkapan Pramuka	Agustus 2012
3.	Mengembangkan karakter: - Sabar - Disiplin - Cermat - Ulet - Ikhlas - Amanah	Materi III a. PBB Dasar b. Keagamaan dan Do'a Harian c. Ujian SKU	September 2012
4.	Mengembangkan karakter: - Disiplin - Ulet - Menghargai kesehatan dan kebersihan - Berinisiatif - Kerja sama - Ceria	Materi IV a. PBB Dasar b. KIM c. Tali Temali d. Toga e. Tari Daerah f. Permainan	Oktober 2012
5.	Mengembangkan karakter: - Ulet - Berinisiatif - Kerja sama - Syukur - Suka menolong - Percaya diri	Materi V a. Morse b. Semaphore c. Mengenal Pahlawan d. Uji TKK	November 2012

6.	Mengembangkan karakter: <ul style="list-style-type: none"> - Ikhlas - Hemat - Cermat - Berinisiatif - Kerja sama - Ulet 	Materi VI <ul style="list-style-type: none"> a. KIM b. Mengenal Obyek Wisata c. Membaca Kompas 	Desember 2012
7.	Mengembangkan karakter: <ul style="list-style-type: none"> - Ikhlas - Menghargai kesehatan dan kebersihan - Suka menolong - Berinisiatif - Kerja sama - Ceria 	Materi VII <ul style="list-style-type: none"> a. PPPK b. Kesehatan c. Permainan Siaga 	Januari 2013
8.	Mengembangkan karakter : <ul style="list-style-type: none"> - Ceria - Berinisiatif - Disiplin - Tanggung jawab - Kerja sama - Percaya diri 	Materi VIII <ul style="list-style-type: none"> a. Cerita b. PBB Lanjutan c. Uji SKU 	Februari 2013
9.	Mengembangkan karakter : <ul style="list-style-type: none"> - Cermat - Ulet - Sabar - Berinisiatif - Kerja sama - Tawakal 	Materi IX <ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal Tali–temali b. Membuat Drakbar c. Morse 	Maret 2013
10.	Mengembangkan karakter: <ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab - Disiplin - Ceria - Kerja sama - Kasih sayang - Syukur 	Materi X <ul style="list-style-type: none"> a. Uji SKU b. Pelepasan Siaga 	April 2013

Tabel 3
Rencana Aksi Kegiatan (RAK) Pramuka Siaga

Keempat, membuat Rencana Aksi Lapangan (RAL). RAL merupakan sebuah perencanaan yang dibuat oleh guru PAI di setiap latihan. Di dalam RAL harus memuat identitas sekolah, tingkatan, semester, tahun pelajaran, alokasi waktu, tujuan, indikator, materi kegiatan, skenario kegiatan, media, penilaian kegiatan. Berikut adalah contoh RAL Pramuka Siaga di sebuah SD:

RENCANA AKSI KEGIATAN (RAK)

Satuan Pendidikan : SD Islam Ar Rahman Bumiayu
 Tingkatan : Pramuka Siaga
 Semester : I (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2012/2013
 Alokasi Waktu : 150 menit (13.30 s/d 16.00 WIB)

Tujuan Kegiatan	Materi	Indikator	Skenario Kegiatan	Media Kegiatan	Penilaian Kegiatan
Mengembangkan Karakter: - Cermat - Disiplin - Berinisiatif - Kerja sama - Ikhlas - Sabar	Tata upacara Siaga	Pramuka Siaga dapat: - Menjelaskan macam-macam upacara Siaga - Menyebutkan peserta pada upacara Siaga - Mendeskripsikan bentuk barisan pada upacara Siaga - Mempaparkan upacara Siaga di setiap latihan - Melaksanakan upacara Siaga di setiap latihan dengan tertib	Kegiatan Awal: - Pembina memimpin apel (15 menit) - Pembina membagi peserta menjadi beberapa kelompok (10 menit) - Masing-masing pembina menjelaskan tujuan kegiatan pada masing-masing kelompok (5 menit) Kegiatan Inti: - Masing-masing pembina menyampaikan materi kegiatan (30 menit) - Istirahat (30 menit)	LCD Proyektor, lapangan, peralatan upacara	Observasi

			<ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing pembina memilih pramuka Siaga yang diberi tugas sebagai petugas upacara (5 menit) - Masing-masing Pembina menjelaskan tugas-tugas masing-masing petugas (15 menit) - Masing-masing Pembina beserta pramuka Siaga mengadakan simulasi upacara pembukaan dan upacara penutupan latihan (20 menit) <p style="text-align: center;">Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersama-sama dengan pramuka Siaga, pembina melaksanakan upacara penutupan latihan (15 menit) - Pembina menugaskan beberapa pramuka Siaga untuk menjadi petugas pada upacara pembukaan latihan minggu depan (5 menit) 		
--	--	--	--	--	--

Tabel 4
Rencana Aksi Lapangan (RAL) Pramuka Siaga

Kelima, guru PAI sebagai pembina pramuka RAK dan RAL yang telah disusun kemudian diimplementasikan dalam suasana hubungan peserta pramuka dan pembina pramuka yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya*

*mangun karsa, ing ngarsa sung tulada.*¹⁶ Prinsip tersebut dalam Gerakan Pramuka dikenal dengan istilah sistem among. Sistem among tersebut merupakan hasil pemikiran RM. Suwardi Suryaningrat, yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara.

Sistem among pada Gerakan Pramuka berarti mendidik anggota Gerakan Pramuka menjadi insan merdeka jasmani, rohani, dan pikirannya, disertai rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya bermitra dengan orang lain.¹⁷

SIMPULAN

Selain berperan sebagai pengajar, pendidik, da'i, konsultan, dan pemimpin informal, guru PAI juga berperan sebagai pemimpin pramuka dalam sebuah Gugus Depan di sekolah, seperti di SD. Peranan tersebut dapat membantu guru membentuk karakter peserta didik SD lebih optimal lagi selain melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan tujuan dari Gerakan Pramuka adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik sebagaimana yang terdapat dalam Satya dan Darma-nya.

Untuk dapat mengembangkan karakter peserta didik melalui Gerakan Pramuka, guru PAI sebagai pembina pramuka harus melakukan Panca Usaha Guru, yaitu: (1) Memetakan karakter yang hendak dicapai dalam kegiatan kepramukaan. (2) Mengidentifikasi alat lunak pendidikan karakter dan keterampilan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka. (3) Membuat Rencana Aksi Kegiatan (RAK) dan membuat Rencana Aksi Lapangan (RAL). (5) Mengimplementasikan RAK dan RAL yang telah disusun melalui sistem among.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novan Ardy Wiyani. *Desain Budaya Islami di Sekolah Dasar*, Jurnal Dialektika Prodi PGSD, Vol. 2 No. 1 April 2012.
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo:

¹⁶ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum, 2010), hlm. 54.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan...*, hlm. 167.

STAIN Ponorogo Press.

- Raharjo, Rahmat. 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.